



## Transformasi Kepercayaan: Perjalanan dari Nilai Tradisional Animisme dan Dinamisme ke Monoteisme yang Toleran

Andre Meizandi

UIN Cyber Syekh Nurjati Cirebon (UINSSC), Indonesia

[andrekalem690@gmail.com](mailto:andrekalem690@gmail.com)

Diserahkan tanggal 3 Maret 2025 | Diterima tanggal 9 April 2025 | Diterbitkan tanggal 7 Mei 2025

### Abstract:

*Primitive society believed that all things, both animate and inanimate, had a spirit. This understanding is called animism, as a primitive society they also have not been able to clearly distinguish between what should be called matter and what is called spirit. For them the spirit is composed of a very fine substance or matter, which is close to vapor or air. The spirit has strength and will, can feel happy and become angry. If he is angry he can endanger human life, therefore his pleasure must be sought. Those who know and are good at taking the hearts of these spirits are shamans or sorcerers as is the case with dynamism beliefs, in dynamism beliefs, various kinds of traditional ceremonies are performed to control the spirits inherent in an object so as not to disturb or even cause damage to people's lives. These supernatural objects (fetishes) are collected as a powerful weapon against the enemy, can be the cause of everything that benefits society. This then underlies the primitive society adheres to the beliefs of animism and dynamism. Even so, it shows that these beliefs give birth to values. Due to the tendency of tradition to maintain itself against possible changes in the value system, in reality traditional ties are often an obstacle to the development of civilization and human progress. Therefore, humans must leave all forms of traditional value systems, and embrace beliefs that are truly the truth. The absolute truth is God. Nevertheless, humans must still uphold the tolerance of other human beliefs, so that they become a pluralistic society.*

**Keywords:** *Animism, Dynamism, Society.*

### Abstrak :

*Masyarakat primitif berpendapat bahwa semua benda baik yang bernyawa atau tak bernyawa mempunyai roh. Pahaman ini di sebut animisme, sebagai masyarakat primitif mereka juga belum dapat dengan jelas membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang halus sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara. Roh itu mempunyai kekuatan dan kebendak, bisa merasa senang dan menjadi marah. Kalau ia marah ia dapat membahayakan bagi hidup manusia oleh karena itu keridhaanya harus dicari. Yang tahu dan pandai mengambil hati roh-roh ini ialah dukun atau ahli sibir sebagaimana halnya dengan kepercayaan dinamisme, dalam kepercayaan dinamisme, berbagai macam upacara adat dilakukan untuk mengontrol roh yang melekat dalam suatu benda agar tidak mengganggu atau bahkan menyebabkan kerusakan bagi kehidupan masyarakat. Benda-benda ghaib (fetish) ini dikumpulkan sebagai senjata yang kuat untuk melawan musuh, bisa menjadi sebab bagi segala hal yang menguntungkan masyarakat. Hal ini kemudian yang melandasi masyarakat primitif menganut kepercayaan animisme dan dinaminisme. Sekalipun demikian menunjukkan bahwa kepercayaan-kepercayaan itu melahirkan nilai- nilai. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertabankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Oleh karena itu, manusia harus meninggalkan segala bentuk tata nilai yang tradisional, dan menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan Allah. Meskipun demikian, manusia harus tetap menjunjung tinggi toleransi dari kepercayaan manusia lain, sehingga menjadi masyarakat yang plural*

**Kata Kunci:** *Animisme, Dinamisme, Masyarakat.*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dikenal dengan keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini membentuk mozaik sosial yang kaya akan tradisi, nilai-nilai, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Di berbagai daerah, khususnya di wilayah-wilayah terpencil atau yang masih kuat memegang tradisi leluhur, sistem kepercayaan lokal masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, dua bentuk kepercayaan yang cukup menonjol dalam sejarah budaya Indonesia adalah animisme dan dinamisme.

Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang serta kekuatan spiritual yang dipercaya mendiami alam dan benda-benda di sekitarnya. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai praktik upacara adat yang bertujuan untuk memohon restu atau perlindungan dari roh-roh leluhur. Sementara itu, dinamisme merujuk pada keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Contohnya, pohon beringin besar atau batu keramat dianggap memiliki kekuatan istimewa dan sering dijadikan tempat ritual dan persembahan. Kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masih dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di bagian timur. Meskipun demikian, keberadaan kepercayaan ini kini menghadapi tantangan dalam era modern dan pluralisme agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar budaya dari kepercayaan ini serta bagaimana masyarakat Indonesia mengelola transisi dari kepercayaan tradisional menuju sistem kepercayaan yang lebih monoteistik, tanpa menghilangkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama.

Animisme dan dinamisme merupakan bentuk kepercayaan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Animisme secara umum dipahami sebagai kepercayaan terhadap roh-roh halus atau makhluk gaib, terutama roh nenek moyang, yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh-roh tersebut dapat memberikan perlindungan atau mendatangkan malapetaka, tergantung dari bagaimana manusia memperlakukan mereka. Upacara-upacara ritual seperti pemberian sesaji dan pemanggilan roh sering kali dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti kesembuhan dari penyakit, keberhasilan panen, keselamatan dalam perjalanan, hingga keberuntungan dalam peperangan (Arni, 2018).

Dinamisme, di sisi lain, adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dianggap bersemayam dalam benda-benda tertentu, seperti batu, air, api, pohon besar, bahkan binatang atau manusia itu sendiri. Kekuatan tersebut dipandang sebagai daya spiritual yang dapat memengaruhi keberuntungan atau kesialan manusia. Konsep ini lahir dari kebutuhan manusia terhadap rasa aman, dan pencarian terhadap kekuatan yang dianggap berada di luar dirinya, namun mampu memberinya pengaruh nyata dalam kehidupan (Nainggolan, 2020). Dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang tersimpan dalam pohon besar, air, atau senjata pusaka seperti badik masih dapat dijumpai. Bahkan, sebagian masyarakat meyakini bahwa roh orang yang meninggal secara tidak wajar akan menjelma menjadi makhluk gaib atau hewan tertentu (Asriadi, 2015).

Secara antropologis, animisme dan dinamisme telah lama dikaji sebagai bagian dari sistem religi primitif. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif dan hanya memotret keberadaan kepercayaan tersebut sebagai bagian dari warisan budaya. Hingga saat ini, masih terdapat kekosongan kajian (*research gap*) dalam melihat dinamika keberlangsungan sistem kepercayaan ini di tengah penetrasi modernitas, globalisasi, dan ekspansi agama-agama samawi. Terlebih, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas pergeseran makna dan fungsi animisme dan dinamisme dalam masyarakat kontemporer yang sudah bersentuhan dengan teknologi dan sistem pendidikan modern. Lebih jauh, belum banyak kajian yang menempatkan animisme dan dinamisme sebagai fenomena yang berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial, spiritualitas lokal, dan bahkan ekologi budaya. Sebagian masyarakat adat justru menggunakan praktik animisme-dinamisme sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap

kapitalisme modern yang dianggap merusak tatanan relasi antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, animisme tidak hanya sekadar sistem kepercayaan terhadap roh, tetapi juga bentuk kosmologi lokal yang memaknai keberadaan manusia secara holistik dalam relasinya dengan semesta.

Penelitian ini mengambil posisi untuk melihat animisme dan dinamisme bukan semata sebagai bentuk kepercayaan “terbelakang” yang perlu dihilangkan, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang memiliki nilai-nilai penting dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penulis menolak pandangan dikotomis yang hanya membandingkan kepercayaan lokal sebagai lawan dari agama formal. Sebaliknya, kajian ini mengusulkan pemahaman baru bahwa animisme dan dinamisme dapat menjadi cermin kebijaksanaan lokal yang perlu didialogkan dengan nilai-nilai keagamaan dan modernitas. Dengan demikian, tulisan ini berupaya mengisi celah kajian yang masih terbuka, dengan mengangkat pertanyaan-pertanyaan penting: Bagaimana animisme dan dinamisme bertahan dalam masyarakat modern? Bagaimana fungsi kepercayaan tersebut berubah dari waktu ke waktu? Dan bagaimana peran negara dan institusi keagamaan dalam merespons keberadaan kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut? Kajian ini menjadi relevan tidak hanya sebagai upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai refleksi atas pluralitas spiritual masyarakat Indonesia di tengah tuntutan keseragaman sistem kepercayaan. Adapun karakteristik masyarakat yang menganut paham ini, antara lain adalah mereka selalu memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh-roh, misalnya untuk penyembuhan penyakit, sukses dalam bercocok tanam, terhindar dari gangguan hama tanaman, hidup rukun, berhasil dalam berburu, selamat dalam perjalanan jauh dan berperang, terhindar dari gangguan bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, dan gangguan cuaca; mudah dalam melahirkan, masuk surgasetelah melahirkan, selamat saat membangun dan masuk rumah baru, serta mencapai kedudukan.(arni, 2018)

Inti dari pemahaman animisme ialah memercayai bahwa setiap benda di bumi seperti laut, gunung, hutan, gua, dan kuburan mempunyai jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan dapat membantu mereka dalam kehidupan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya. Ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Di antaranya adalah penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, mengganggu mereka, bahkan kembali datang mengunjungi mereka juga. Sebab itu, mereka mengadakan acara ritual kepada arwah tersebut pada hari ketiga, ketujuh, dan keseratus. Selain itu, mereka percaya bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang memiliki kekuatan gaib. Dalam hal ini, penganut animisme melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh tersebut yang dipimpin oleh pawang. Tujuannya adalah untuk memperoleh kebaikan dan terhindar dari bencana alam.(sardiana, 2021)

Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia karena diyakini memiliki kekuatan yang gaib. Dengan kata lain, dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya.(Manahan Zulkifli Nainggolan, 2020) Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang, bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah, karena ia merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut. Dalam konteks ini, sebagian masyarakat bekas bekas kerajaan di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan masih memercayai benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan yang luar biasa seperti kepercayaan terhadap kekuatan air dan pohon besar. Mereka meyakini bahwa air dan pohon besar tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat menghindarinya dari berbagai bahaya. Selain itu, mereka juga masih memercayai kekuatan dalam besi seperti badik. Mereka juga memercayai bahwa roh orang yang telah

meninggal karena dibunuh, mati berdarah, mati tenggelam, dan mati jatuh dari pohon kayu akan menjelma menjadi hantu.(Asriadi, 2015) Masyarakat juga masih memercayai bahwa ketika seseorang selalu berbuat jahat selama hidupnya lalu mati, rohnya akan menjelma dalam bentuk babi atau kera yang keluar dari liang kuburnya.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya mengisi celah kajian yang masih terbuka dengan mengangkat beberapa rumusan masalah: *Bagaimana animisme dan dinamisme mampu bertahan di tengah masyarakat modern? Bagaimana perubahan fungsi dan makna kepercayaan ini dari masa ke masa? Serta bagaimana negara dan institusi keagamaan merespons keberadaan serta pengaruh kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut?* Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk diajukan dalam rangka memahami bahwa animisme dan dinamisme tidak hanya merupakan warisan budaya masa lalu yang statis, melainkan juga sistem kepercayaan yang adaptif dan terus mengalami transformasi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menyoroti peran dan relevansi animisme serta dinamisme dalam membentuk relasi manusia dengan alam, komunitas, dan spiritualitas, sekaligus membuka ruang dialog antara nilai-nilai kearifan lokal dan tantangan modernitas serta agama formal. Dengan fokus ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih inklusif terhadap pluralitas sistem kepercayaan dalam masyarakat Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam menyusun jurnal ini, penulis menggunakan dua pendekatan metodologis utama, yaitu *studi literatur (library research)* dan *penelitian lapangan (field research)*. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik yang bersifat primer seperti kitab klasik, dokumen sejarah, dan hasil penelitian terdahulu, maupun yang bersifat sekunder seperti artikel jurnal, buku akademik, serta publikasi lainnya yang mendukung pemahaman terhadap konsep animisme dan dinamisme dalam konteks budaya lokal. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan mutakhirnya data untuk memastikan landasan teori yang kuat dan argumentatif.

Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus dengan sejumlah informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap praktik kepercayaan lokal, seperti tokoh adat, pemuka agama lokal, serta warga masyarakat yang masih mempertahankan tradisi animisme dan dinamisme. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam praktik budaya tersebut dan pengakuan sosial atas kapasitas mereka sebagai narasumber yang kredibel. Untuk menjaga validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh, baik dari sumber tertulis maupun lisan. Dengan pendekatan metodologis ini, data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kepercayaan lokal dalam konteks sosial, spiritual, dan historis masyarakat Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Islam Fungsional**

Karena manusia pada dasarnya mempunyai fitrah untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud yang nir-batas (non materi) Keberagaman dalam sebuah agama akan menjadi lebih nyata akibat ikhtiar manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada disekitarnya. (Pratama, 2020) Maka tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos, inilah yang kemudian dianut oleh masyarakat primitif dimana mereka memercayai aliran animisme dan dinamisme, dikarenakan

oleh kurangnya pengetahuan tentang benda-benda atau apapun yang ada dilingkungan sekitarnya, yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Sebenarnya, legenda-legenda dan mitos-mitos itu juga diperlukan manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Semua itu memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, sekaligus tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebaik-baiknya antara sesama manusia sendiri dan antara manusia dengan alam sekitarnya, serta dengan wujud maha tinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka tidak ada kelompok manusia yang benar-benar bebas dari mitologi. Hingga sampai hari ini masyarakat adat masih melestarikan beberapa kepercayaan yang dianggap sebagai mitos tersebut. Dan karena suatu mitos harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan.

Jadi utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan. Dan pada urutannya, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban. Dan kepercayaan kepada sesuatu itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut agama, yang sejauh pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan legenda dan mitologi. (SIREGAR, 2024) Tetapi kita sekarang semuanya tahu bahwa legenda dan mitologi itu tidak menuju kepada kenyataan yang benar. Hal ini lebih-lebih terbukti berkenaan dengan legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang nampak mata beserta gejala-gejalanya. Masyarakat adat yang sampai saat ini masih melakukan beberapa upacara adat dan sesembahan tersebut melestarikannya untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tiap-tiap daerahnya.

Dalam Pengertian seperti itu, Mitos menjadi sama dengan perlambangan, alerogi (*Majaꦱ*) Atau symbol (*rumuꦱ*, jamak dari *Ramuꦱ*). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera Negara atau panji-panji). Mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks, yang symbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya. Dan dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks atau sudut pandang (Perspektif) yang bersangkutan dengan akibat muncul prinsip tidak dibenarkan ikut campur oleh seseorang kepada penafsiran orang lain. Tapi dalam kenyataan persoalan tidaklah semudah gambaran.

### **Ketuhanan Yang Maha Esa**

Jika kebenaran menjadi tujuan hidup manusia, maka tidak ada kemerdekaan hakiki tanpa menjadikan kebenaran terakhir dan mutlak sebagai tujuan serta tempat menundukkan diri. Dalam konteks monoteistik, khususnya konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, kebenaran mutlak itu hanya satu karena kemutlakan yang hakiki adalah kembali kepada sesuatu yang memiliki otoritas atas kebenaran itu sendiri. Paradigma ini membentuk neraca bergerak kita untuk mencapai kebenaran mutlak tersebut, yakni kembali kepada konsep ketuhanan itu sendiri. Dengan demikian, Tuhan adalah yang Maha Benar, dan setiap pemikiran yang dianggap maha benar pada hakikatnya adalah pemikiran tentang Tuhan Yang Maha Esa (Halim, 2022).

Namun, apabila tulisan ini dimaksudkan sebagai bagian dari diskursus lintas pemikiran atau pluralitas keyakinan, perlu diberikan konteks yang lebih luas. Sebab, penekanan bahwa kebenaran mutlak hanya bisa dirujuk kepada Tuhan dalam pengertian monoteistik perlu dijelaskan agar tidak terkesan menutup kemungkinan adanya pemahaman lain tentang kebenaran mutlak dalam tradisi keagamaan maupun filsafat lain. Oleh sebab itu, manusia yang merdeka ialah yang memiliki keyakinan terhadap kebenaran paling otentik tanpa intervensi atau pengaruh eksternal dari luar dirinya. Kemendesaran dalam menelaah keotentikan kebenaran hakiki adalah kembali pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebenaran mutlak, guna memperoleh persetujuan atau ridho dari-Nya. Kemanusiaan terjadi karena adanya kemerdekaan, dan kemerdekaan itu hadir

dari kemendesaran pada diri kita. Maka, pemurniaan tujuan kepada Tuhan semata-mata muncul dari kegalauan ontologis kita, yang berarti segala bentuk kegiatan hidup dilakukan dengan mengharap keridhaan Tuhan untuk kedirian kita. (Halim, 2022)

Kata iman berarti percaya atau meyakini sedalam-dalamnya mengenai sesuatu yang mempunyai energi (Tuhan) untuk diri kita. Dalam hal ini percaya kepada Tuhan sebagai tujuan hidup yang mutlak dan tempat mengabdikan diri kepadanya. Sikap menyerahkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan itu disebut islam yang ontologis. Islam menjadi nama segenap ajaran pengabdian kepada Tuhan yang maha Esa. Maka dari itu ketika kita bertuhan berarti kita harus mengakui ke-Esa-han dari Tuhan.

### **Teknologi Bertuhan**

Perubahan yang terjadi pada peradaban dunia telah melalui 3 era yakni era pertanian, era industri dan era informasi. Pada era pertanian, manusia condong pada sikap feodal masyarakat dalam berkehidupan. Setelah itu, pada era industri pabrik-pabrik menjadi konsentrasi bagi manusia dalam meningkatkan peradabannya. Era ini dimulai dengan meletusnya revolusi industri di Inggris yang menggantikan lahan-lahan pertanian menjadi lahan-lahan industri. Selanjutnya adalah era informasi yang dimana perkembangan teknologi mengharuskan masyarakat untuk meningkatkan inovasi dan kemampuan keterampilannya yang mengakibatkan perubahan besar dalam (totalitas) kehidupan manusia.

Dewasa ini, kita telah memasuki era konvergensi yang memadukan mesin, teknologi dan jaringan internet sehingga keterlibatan manusia dalam aktivitas kehidupannya hampir tidak ada lagi. Bahkan boleh dikatakan bahwa sendi-sendi kehidupan manusia hampir sepenuhnya dikuasai oleh mesin-robot sehingga seolah-olah sifat kemanusiaan hampir dikatakan punah dalam peradaban manusia. Ketergantungan manusia kepada mesin, teknologi dan informasi berakibat pada kejenuhan dalam mengakomodir segala macam aktivitas dalam hidupnya. (Tita Melia Milyane, 2023) Seolah-olah mesin, teknologi dan informasi menjadi Tuhan-tuhan kecil dalam kehidupan manusia. Kalimat ini mencerminkan kekhawatiran terhadap kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan teknologi dan sistem informasi digital sebagai pusat orientasi hidup, bahkan menggantikan fungsi spiritualitas dan nilai-nilai transenden. Dalam konteks ini, "Tuhan-tuhan kecil" menggambarkan bagaimana entitas non-transenden seperti mesin algoritma, jaringan sosial digital, dan kecerdasan buatan mendominasi cara manusia berpikir, berperilaku, hingga memaknai eksistensi.

Lebih jauh, ini merupakan kritik terhadap pergeseran nilai dalam masyarakat modern yang secara tidak sadar mengidolakan efisiensi, kecepatan, dan konektivitas, seraya mengabaikan nilai kemanusiaan, refleksi batiniah, dan relasi transendental dengan Yang Ilahi. Maka, ungkapan tersebut bukan sekadar retorika puitis, melainkan juga ajakan teologis yang mengingatkan agar manusia tidak kehilangan arah spiritual di tengah kemajuan teknologi yang masif. Ia menantang pembaca untuk merenungkan kembali posisi Tuhan dalam kehidupan, serta mendudukan teknologi sebagai alat, bukan sebagai tujuan hidup itu sendiri.

Kesadaran dalam mengafirmasi akan keuntungannya mengenai perkembangan dan kecanggihan teknologi dan informasi adalah cita-cita kita bersama. Akan tetapi, dengan mengafirmasi kecanggihan dari teknologi dan informasi bukan berarti ia tidak memiliki sisi ambiguitasnya (positif-negatif), misalnya dari sisi positifnya, perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. (Detya Wiryany, 2022) Namun dari sisi negatifnya, interaksi antar sesama manusia secara langsung menjadi relatif berkurang. Inilah dampak dari perkembangan teknologi dan informasi sehingga dibutuhkan akal sehat dari manusia agar bisa merasionalisasikan teknologi dalam menjawab berbagai persoalan terkait perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut, seyogyanya kita bisa menjadikannya sebagai suatu instrumen untuk senantiasa menciptakan daya kreativitas sebagai bentuk keaktualan dalam diri kita.

### Dinamika Intelektual Islam Indonesia

Dalam catatan sejarah, Islam telah berhasil dalam melaksanakan misi dakwahnya di Nusantara dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Keberhasilan ini lebih membanggakan karena masuknya Islam di Nusantara ini tanpa unsur paksaan penguasa ataupun pertumpahan darah. Melalui pendekatan kultural, Islam masuk ke Nusantara dengan cara bijak dan damai. Padahal, penduduk Nusantara ketika itu telah lama memeluk agama Hindu dan Budha. (Azra, 2013) A. Syafii Maarif menggambarkan bahwa kemenangan Islam tersebut sangat fenomenal. Dua raksasa agama yang telah eksis selama berabad-abad di Nusantara dapat tersingkir, kecuali Hindu di Bali yang masih bertahan.

Setelah Hindu dan Budha tergeser dari Nusantara, giliran Islam yang mendominasi dengan teologi Ahl al-Sunnah khususnya Ash'ariyah yang cenderung pada pemikiran Jabbāriyah dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Selain itu, Islam Nusantara pada saat itu sangat toleran terhadap tradisi. Fakta ini kemudian memengaruhi cara berpikir manusianya yang oleh Nurcholish Madjid disebut Islam tradisional, dan pada tingkat pemahaman pun seringkali disebut pemahaman tradisional, Namun, perlu kehati-hatian dalam menggunakan istilah "Islam tradisional cenderung jumud," karena tanpa catatan kritis, penilaian tersebut bisa terjebak pada bias modernis yang menggeneralisasi dan meremehkan keragaman dinamika pemikiran dalam tradisi Islam tersebut. (M, Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid, 2012) Pada mulanya, istilah tradisional ini dikonotasikan dengan keteringgalan, keterbelakangan, jumud, konservatif, kolot, bertentangan dengan modernitas, pasif, kontraproduktif, kampungan, dan penilain negatif lainnya. Istilah ini sering diperhadapkan dengan istilah modern dengan segenap konsekuensinya. Seolah dinyatakan bahwa tradisional itu mengarah pada kemunduran dan yang modern itu mendorong pada kemajuan.

Pada awal abad ke-20, istilah tradisional dan modern dalam pemikiran keagamaan telah melekat pada kelompok tertentu. tradisional melekat pada kalangan pesantren, NU, dan Al-Wasliyah, sementara istilah modern melekat pada Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Secara akademik, pemilahan tradisional dan modern tersebut tampak jelas serta batas-batas pemikiran keduanya pun mudah dikenali. Pada masa itu, pemikiran tradisional yang dilihat dari segi jumlahnya mendominasi segenap wacana keagamaan, ternyata mendapatkan tantangan untuk merubah cara berpikir keagamaan menjadi rasional, baik dari Muhamad Abduh (1849-1905) – beserta murid-muridnya, maupun dari tokoh nasional seperti Harun Nasution (1919-1998) dalam kurun waktu 1970-an, pada gilirannya, pemikiran tradisional yang mendominasi ini lambat laun mulai merubah penampilan tradisionalnya. Kalangan tradisional tetap memegang kuat tradisi, tetapi juga berupaya menepis penilaian-penilaian yang serbanegatif dengan pemikiran dan tindakan yang relatif baru sebagai respon tuntutan pembangunan dan modernisasi.

Di tempat lain, kalangan modernis terus berupaya menyebarkan pemikirannya kepada masyarakat. Greg Barton misalnya, melaporkan bahwa pada sekitar 1970-an telah muncul gerakan intelektual Islam baru di Indonesia. Gerakan tersebut, selain melampaui tradisi modernisme Islam periode awal yang telah mapan di Indonesia, gerakan ini pun dengan kuatnya mampu tampil beda, baik dalam hal konsepsi maupun aplikasi ide-ide lantaran menggunakan pendekatan sama sekali baru di Indonesia. Suatu pendekatan yang dipandang relevan dalam mendorong umat Islam untuk berpikir rasional dan bergerak maju merespon tuntutan zaman.

Gerakan intelektual itu muncul berhubungan erat dengan fase baru keserjanaan Muslim era 1970-an. Jika pada beberapa dasawarsa sebelumnya merupakan masa 'membibit' calon- calon intelektual yang diharapkan mampu membawa kemajuan Indonesia ke depan, maka era 1970-an bibit itu menjadi pohon besar intelektual yang subur, yang buah pemikirannya bisa dinikmati. Di era ini muncul tokoh pemikir seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, A. Syafi'i Maarif, Djohan Effendi, dan tokoh terkemuka lainnya. M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa masa dasawarsa 1970-an menjadi fase awal gelombang besar kelompok intelegensia Muslim santri baru.

Mobilisasi pemikiran Islam tumbuh subur di era ini dan menandai dimulainya pengembangan intelektual di Indonesia.

Yang menarik dicermati, pada fase berikutnya, terjadi dinamika intelektual dan gelombang pemikiran Islam yang luar biasa pada kalangan muda NU. Mereka yang cukup lama belajar di pesantren, pada gilirannya memiliki keberanian untuk melakukan lompatan pemikiran yang jauh. Anak muda NU mulai mengkaji ulang, mengkritisi, bahkan mempertanyakan tradisi keilmuan yang selama ini dijunjung tinggi oleh orang tua dan Kiai mereka. Mereka terang-terangan menentang gelombang besar tradisi yang selama ini dipegang teguh oleh kalangan NU. Bahkan, mereka tidak ragu untuk bersentuhan dan beradaptasi dengan pemikiran tokoh Islam liberal semacam Thaha Husain, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, dan Nasr Hamid Abu Zaid, maupun dengan pemikiran sekuler dari tokoh-tokoh Barat. Oleh karena itu, wajar kiranya banyak kalangan yang memberi label bahwa kalangan muda NU identik dengan pemikiran liberal. Fenomena pemikiran liberal ini pada masa orde lama mungkin belum terbayangkan akan terjadi di kalangan NU mengingat pengalaman pendidikan mereka masih didominasi Pesantren. Kiai NU dapat dipastikan tidak pernah memberikan ruang gerak bagi pemikiran Islam liberal karena pengalaman pendidikan Kiai NU juga model pendidikan tradisional, di samping Pesantren sendiri berkepentingan menjaga tradisi. Bahkan kalangan Pesantren dikenal sangat kuat dalam memegang dan menjaga tradisi sebagai bentuk melestarikan warisan para leluhurnya.

Ketika anak muda NU mendapat pengalaman dan pemahaman baru di luar Pesantren, baik dari perguruan tinggi, lembaga-lembaga kajian, lembaga swadaya masyarakat, organisasi, maupun pembacaan berbagai literatur --kitab kontemporer, buku, jurnal dan majalah-- mereka meyakini mendapatkan bekal yang cukup untuk mengkritisi dan menggugat tradisi melalui pemikiran yang diekspresikan dari berbagai dimensi dan sudut pandang yang tampaknya banyak dipengaruhi oleh model berpikir Barat. Dengan keterlibatan kalangan muda NU dalam menyampaikan pemikiran Islam yang inklusif, hal ini menambah energi dalam memperkuat dinamika intelektual, sebab NU menjadi mayoritas umat Islam Indonesia meskipun tidak semua orang NU maupun tokoh NU sepakat dengan pemikiran kalangan mudanya tersebut. Paling tidak hal ini merupakan kekuatan intelektualisme baru yang mendukung barisan kelompok yang umumnya disebut modernis, seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Dari segi pemetaan kekuatan, Ketika NU dan Muhammadiyah berjalan searah dalam mengembangkan wawasan baru sebagai bentuk dinamika intelektual Islam, sebenarnya hal ini sangat merepresentasikan kaum Muslim Indonesia, sebab keduanya merupakan dua organisasi Islam terbesar di negeri ini. Belum lagi dukungan dari Al-Irsyad dan organisasi-organisasi Islam lainnya semakin menambah kekuatan terhadap dinamika intelektual Islam. Selanjutnya, dinamika intelektual Islam Indonesia semakin menggelora seiring dengan lahirnya kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) yang menganut kebebasan versi teologi Mu'tazilah. Kelompok ini dikordinatori oleh Ulil Abshar Abdalla, namun anggotanya lintas organisasi Islam, ada yang berasal dari NU, Muhammadiyah maupun dari kelompok lainnya. Mereka bergabung menjadi satu tanpa sekat madzhab organisatoris. sehingga pendukungnya relative plural. (Puad Hasan, 2023)

### **Revitalisasi Kader HMI Yang Bernafaskan Islam Demi Tercapainya Masyarakat Adil Makmur**

Sesungguhnya Allah swt. telah mewahyukan Islam sebagai agama yang haq dan sempurna untuk mengatur umat manusia agar berkehidupan sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi dengan kewajiban mengabdikan diri semata-mata kehadiratnya. Kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut adalah kehidupan yang seimbang dan terpadu antara pemenuhan dan kalbu, iman dan ilmu, dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Atas keyakinan ini, maka Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjadikan islam sebagai ideologi pembebasan juga menjadi sumber nilai, motivasi dan inspirasi. Dengan demikian islam

bagi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan pijakan dalam menetapkan tujuan dari usaha organisasi HMI.

Dasar motivasi yang paling dalam bagi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah ajaran Islam. Karena Islam adalah ajaran fitrah, maka pada dasarnya tujuan dan mission Islam adalah juga merupakan tujuan dari pada kehidupan manusia yang paling fitri, yaitu tunduk pada fitrah kemanusiaannya. Tujuan kehidupan manusia yang fitri adalah kehidupan yang menjamin adanya kesejahteraan jasmani dan rohani secara seimbang atau dengan kata lain kesejahteraan materil dan kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan yang akan terwujud dengan adanya amal saleh (*kerja kemanusiaan*) yang dilandasi dan dibarengi dengan keimanan yang benar. Dalam amal kemanusiaan inilah manusia akan dapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang sebaik-baiknya. Bentuk kehidupan yang ideal secara sederhana kita rumuskan dengan kehidupan yang adil dan makmur.

## SIMPULAN

Kepercayaan merupakan landasan paling mendasar dalam menjalani kehidupan sebagai manusia, karena sebagai makhluk ciptaan, kita tidak bisa lepas dari prinsip sebab-akibat yang mengatur segala sesuatu di alam ini. Segala sesuatu terjadi karena adanya sebab, dan inilah yang disebut sebagai ciptaan. Manusia, yang dianugerahi akal, memiliki kemampuan untuk merenungkan kebesaran Tuhan semesta alam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, manusia akan tersesat ketika mengingkari kebenaran absolut yang dikenal sebagai hukum causa prima yakni sebab pertama yang tidak disebabkan oleh apapun, yang diidentikkan sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan manusia. Ketika manusia sebagai ciptaan menyembah alam semesta yang juga merupakan ciptaan, maka sebenarnya manusia telah menyembah sesuatu yang sama statusnya dengan dirinya, bukan Tuhan yang Maha Pencipta.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin Peradaban*, yang menegaskan bahwa “tiada Tuhan selain Allah” sebagai kebenaran mutlak. Oleh karena itu, menurut Madjid, kita harus menolak keberadaan “tuhan-tuhan kecil” yang dianut dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, karena hanya Allah SWT yang merupakan Tuhan yang mutlak dan benar. Kutipan ini memperkuat argumen bahwa dalam perspektif Islam, segala bentuk kepercayaan yang menyamakan atau menggantikan posisi Tuhan dengan hal lain harus dikritisi secara tegas.

Dengan demikian, hubungan antara kepercayaan, prinsip sebab-akibat, hukum causa prima, dan kritik terhadap animisme dan dinamisme dapat dipahami sebagai upaya untuk menegakkan keesaan Tuhan serta mengarahkan manusia pada keyakinan yang sesuai dengan doktrin tauhid dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- arni. (2018). KEKERABATAN DAN INTERAKSI SIMBOLIK. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 231.
- Asriadi. (2015). Kepercayaan masyarakat terhadap Pamakkang (Boe) di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa . *Jurnal Al-Adyaan, Volume I, Nomor 2, Desember 2015* , 90-91.
- Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studia Islamika, vol. 20, no. 1*, 169-177.
- Detya Wiryany, S. N. (2022). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA. *Jurnal Nomosleca, Oktober 2022; 8 (2)*, 243 - 244.

- Halim, M. (2022). Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization Volume 3 No. 2 September 2022*, 16-18.
- M, H. N. (2012). Tipologi Pemikiran Islam Indonesia. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman, vol. 6 no. 1*, 53-66.
- M, H. N. (2012). Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman, vol. 6 no. 1*, 53-66.
- Manahan Zulkifli Nainggolan, M. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TENTANG DOSA BERDASARKAN KELUARAN 34 : 6-7. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 72.
- Pratama, A. C. (2020). Implementasi NDP: Cara Mudah Menunjang Mutu Kepribadian dalam Kehidupan Sosial. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya vol. 1 No.1 Tahun 2020*, 9.
- Puad Hasan, Z. A. (2023). Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 1*, 34-38.
- sardiana. (2021). PENGARUH DAKWAH BIL LISAN TERHADAP PERUBAHAN KEPERCAYAAN ANIMISME MASYARAKAT DI DESA PUDE KECAMATAN KAJUARA. <https://repository.niad.ac.id/id/eprint/1125/1/SARDIANA.pdf>, 3-5.
- SIREGAR, W. N. (2024). PRAKTEK MANGUPA PADA MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN SIPIROK TAPANULI SELATAN SUMATERA UTARA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76331/1/WINNISAH%20NURK%20HOLIZAH%20SIREGAR-FSH.pdf>, 48-49.
- Tita Melia Milyane, K. D. (September, 2023). *LITERASI MEDIA DIGITAL*. Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA.